

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Literasi Kritis

Literasi kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, menganalisis, serta mengevaluasi teks secara reflektif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Literasi kritis tidak hanya menekankan pada pemahaman isi teks, tetapi juga pada kemampuan mempertanyakan sudut pandang, kepentingan, dan nilai yang tersembunyi di dalam teks tersebut. Dalman (2021, hlm. 87) menjelaskan bahwa literasi kritis adalah kemampuan membaca yang disertai dengan proses berpikir analitis dan evaluatif terhadap pesan yang disampaikan penulis. Sejalan dengan itu, Abidin (2022, hlm. 54) menyatakan bahwa literasi kritis dalam pembelajaran bahasa bertujuan membentuk peserta didik yang mampu memahami teks sebagai konstruksi sosial yang sarat nilai dan ideologi. Artinya, teks tidak berdiri secara netral, tetapi dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan kepentingan tertentu.

Suyono (2023, hlm. 112) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi kritis membantu siswa menjadi pembaca aktif yang mampu merefleksikan isu-isu

sosial yang muncul dalam teks serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Menurut peneliti, literasi kritis dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami isi film *Komang*, tetapi sebagai kemampuan siswa kelas IX A SMPN 07 Lebong dalam mengidentifikasi bentuk konflik budaya dan agama, menilai sikap para tokoh, serta memberikan tanggapan argumentatif berdasarkan pemahaman mereka terhadap nilai keberagaman. Dengan demikian, literasi kritis dalam penelitian ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mampu menafsirkan dan mengevaluasi representasi sosial yang ditampilkan dalam film.

Berdasarkan pendapat para ahli dan pemahaman peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi kritis adalah kemampuan memahami teks secara mendalam, menganalisis nilai dan ideologi yang terkandung di dalamnya, serta merefleksikannya dalam kehidupan sosial melalui proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Indikator Literasi Kritis

Abidin (2022, hlm. 60) mengemukakan bahwa indikator literasi kritis dalam pembelajaran bahasa meliputi kemampuan mengidentifikasi isu, memahami konteks sosial, mengevaluasi nilai, dan merefleksikan pesan teks. Berdasarkan kajian tersebut, indikator literasi kritis dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kemampuan mengidentifikasi isu atau konflik budaya dan agama dalam film.
- b. Kemampuan memahami latar sosial dan budaya yang melatarbelakangi konflik.
- c. Kemampuan menyampaikan pendapat secara argumentatif.
- d. Kemampuan mengevaluasi sikap dan nilai yang ditampilkan dalam film.
- e. Kemampuan merefleksikan pesan film dengan kehidupan nyata.

Menurut peneliti, indikator-indikator tersebut relevan digunakan pada siswa kelas IX SMP karena sesuai dengan perkembangan kognitif mereka yang sudah mampu berpikir abstrak dan memberikan alasan terhadap suatu pendapat. Oleh karena itu, indikator ini dijadikan dasar untuk mengukur literasi kritis siswa terhadap representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang*.

B. Representasi dalam Teks Film

Konsep Representasi

Representasi dapat dipahami sebagai cara suatu kenyataan sosial ditampilkan kembali melalui media dengan memanfaatkan bahasa, simbol, gambar, maupun alur cerita. Dalam kajian bahasa dan sastra, representasi tidak hanya berarti menghadirkan kembali suatu

peristiwa, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut dibentuk dan dimaknai sehingga menghasilkan pemahaman tertentu bagi pembaca atau penonton. Setiawan (2021, hlm. 41) menjelaskan bahwa representasi bukanlah gambaran yang sepenuhnya netral, melainkan hasil dari proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh sudut pandang serta latar belakang pembuat teks. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hidayati (2023, hlm. 78) yang menyatakan bahwa dalam film, representasi dibangun melalui berbagai unsur seperti dialog, alur cerita, ekspresi tokoh, visualisasi latar, serta simbol-simbol budaya yang ditampilkan. Dengan demikian, film tidak sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap suatu persoalan sosial.

Dalam penelitian ini, representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang* dapat dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu percakapan antar tokoh yang memperlihatkan perbedaan keyakinan dan pandangan hidup, alur cerita yang menunjukkan perkembangan konflik, simbol-simbol budaya yang muncul dalam adegan tertentu, serta hubungan antar karakter yang memperlihatkan adanya ketegangan maupun proses penerimaan terhadap perbedaan.

Menurut peneliti, representasi yang ditampilkan dalam film *Komang* tidak hanya menunjukkan adanya

pertentangan budaya dan agama, tetapi juga memperlihatkan proses dialog dan penyesuaian nilai antar tokoh. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana film tersebut membingkai konflik agar dapat dipahami secara lebih mendalam, khususnya oleh siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bersifat kritis.

Film sebagai Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, film dapat diposisikan sebagai teks multimodal karena memadukan unsur bahasa, gambar, dan suara secara bersamaan. Kemendikbud (2022, hlm. 15) menjelaskan bahwa teks multimodal memiliki peran penting dalam pembelajaran karena membantu peserta didik memahami pesan melalui berbagai bentuk penyajian, tidak hanya melalui tulisan.

Suyono (2023, hlm. 119) menyebutkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa, sebab film menghadirkan peristiwa sosial yang lebih konkret dan mudah dipahami. Dalam praktiknya, film dapat dianalisis sebagai teks naratif, teks ulasan, maupun sebagai teks multimodal yang kaya makna. Dalam penelitian ini, film *Komang* dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan beberapa kemampuan siswa, antara lain kemampuan

memahami isi teks secara menyeluruh, kemampuan menganalisis isu sosial yang muncul dalam cerita, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan dan tulisan dengan alasan yang jelas.

Menurut peneliti, penggunaan film *Komang* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia relevan dengan tujuan pengembangan literasi kritis karena siswa tidak hanya diajak memahami alur cerita, tetapi juga didorong untuk menelaah bagaimana konflik budaya dan agama ditampilkan. Melalui kegiatan menonton, berdiskusi, serta menulis refleksi, siswa dapat belajar melihat perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang perlu dipahami secara bijaksana. Dengan demikian, representasi dalam film tidak hanya menjadi bahan kajian semata, melainkan juga menjadi sarana pembelajaran yang membantu siswa berpikir reflektif, kritis, dan argumentatif terhadap berbagai persoalan sosial yang ada di sekitar mereka.

C. Konflik Budaya Dan Agama

1. Konflik Budaya

Konflik budaya merupakan pertentangan yang muncul akibat adanya perbedaan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketegangan ketika masing-masing pihak mempertahankan sistem nilai yang diyakini tanpa adanya ruang dialog. Rahmawati (2021, hlm. 101)

menjelaskan bahwa konflik budaya terjadi ketika dua kelompok atau individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan cara pandang terhadap suatu persoalan. Selain itu, Prasetyo (2022, hlm. 67) menyatakan bahwa konflik budaya sering kali tidak hanya berkaitan dengan adat istiadat, tetapi juga menyangkut identitas dan harga diri suatu kelompok. Oleh karena itu, konflik budaya cenderung bersifat sensitif karena menyentuh aspek yang dianggap penting dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks film, konflik budaya biasanya direpresentasikan melalui perbedaan kebiasaan, aturan keluarga, tradisi, maupun pola komunikasi antar tokoh. Dalam film *Komang*, konflik budaya dapat terlihat dari perbedaan latar belakang sosial dan tradisi yang memengaruhi hubungan antar karakter. Menurut peneliti, konflik budaya yang ditampilkan dalam film *Komang* tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan, tetapi juga menggambarkan bagaimana individu berusaha menyesuaikan diri dengan nilai budaya lain. Hal ini menjadi penting untuk dianalisis oleh siswa agar mereka memahami bahwa perbedaan budaya bukanlah sumber perpecahan, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu disikapi secara bijaksana.

2. Konflik Agama

Konflik agama merupakan pertentangan yang muncul akibat perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan dalam kehidupan sosial. Konflik ini dapat terjadi dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Wibowo (2022, hlm. 88) menjelaskan bahwa konflik agama sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, tekanan lingkungan, serta pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama. Senada dengan itu, Lestari (2023, hlm. 94) menyebutkan bahwa konflik agama dalam masyarakat modern tidak selalu berbentuk kekerasan, tetapi dapat muncul dalam bentuk penolakan sosial, diskriminasi, maupun ketegangan dalam hubungan interpersonal.

Dalam film *Komang*, konflik agama direpresentasikan melalui perbedaan keyakinan antar tokoh yang memengaruhi hubungan mereka. Perbedaan tersebut tidak hanya menjadi persoalan pribadi, tetapi juga melibatkan keluarga dan lingkungan sosial. Menurut peneliti, konflik agama yang ditampilkan dalam film ini menjadi ruang refleksi bagi siswa untuk memahami pentingnya toleransi dan sikap saling menghargai. Dengan menganalisis konflik tersebut secara kritis, siswa dapat belajar bahwa perbedaan keyakinan bukanlah alasan untuk menimbulkan perpecahan, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat sikap saling menghormati

dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, konflik budaya dan agama dalam film *Komang* tidak hanya berfungsi sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang dapat dianalisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan literasi kritis siswa.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Kritis

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis merupakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada kemampuan memahami struktur dan isi teks, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pendekatan ini, siswa tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai pembaca aktif yang mampu menganalisis, menilai, dan merefleksikan pesan teks secara kritis. Suyono (2023, hlm. 120) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis literasi kritis bertujuan membentuk peserta didik yang reflektif dan mampu mempertanyakan informasi yang diterimanya. Artinya, siswa dilatih untuk tidak langsung menerima isi teks sebagai kebenaran mutlak, tetapi mencoba melihatnya dari berbagai sudut pandang. Dengan cara ini, kegiatan membaca menjadi proses berpikir, bukan sekadar memahami isi bacaan.

Pendapat tersebut sejalan dengan Abidin (2022, hlm. 63) yang menjelaskan bahwa integrasi literasi kritis dalam pembelajaran bahasa membantu siswa menghubungkan teks dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi sosial yang mereka alami atau saksikan. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia juga menekankan penguatan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Kemendikbud, 2022, hlm. 18). Oleh karena itu, penggunaan film sebagai teks multimodal menjadi sangat relevan. Film menghadirkan peristiwa sosial secara visual dan konkret, sehingga memudahkan siswa memahami sekaligus menganalisis isu yang muncul di dalamnya.

Dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis literasi kritis diterapkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Siswa menonton dan mengamati film *Komang* sebagai teks multimodal.
2. Siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi dan membahas konflik budaya dan agama yang muncul.
3. Siswa menulis tanggapan atau refleksi untuk mengungkapkan pendapat secara argumentatif.
4. Siswa mempresentasikan hasil analisisnya di depan kelas.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami alur cerita film, tetapi juga belajar menganalisis bagaimana konflik budaya dan agama direpresentasikan. Mereka diajak untuk berpikir tentang sebab terjadinya konflik, sikap para tokoh, serta pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut. Menurut peneliti, pembelajaran berbasis literasi kritis melalui film *Komang* sangat tepat diterapkan pada siswa kelas IX A SMPN 07 Lebong karena dapat melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama. Siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan dipahami dan dihargai.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam memahami teks, tetapi juga membentuk karakter yang lebih reflektif, terbuka, dan bijaksana dalam menghadapi keberagaman sosial. Pendekatan ini sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SMP yang sudah mulai mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam melihat suatu permasalahan.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk menunjukkan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian relevan berfungsi untuk memperkuat urgensi penelitian serta memperlihatkan kebaruan (novelty) dari penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan kajian literasi kritis, representasi konflik, dan pemanfaatan film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Penelitian oleh Listiyapinto & Mulyana (2024)

Jurnal yang berjudul *Representasi Konflik Sosial dalam Film Budi Pekerti: Analisis Wacana Kritis terhadap Dialog, Alur, dan Karakter Tokoh*. Penelitian ini membahas representasi konflik sosial dalam film *Budi Pekerti* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana konflik direpresentasikan melalui dialog, alur cerita, dan karakter tokoh dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan konflik sosial sebagai refleksi realitas masyarakat serta mengandung pesan moral yang dapat dikaji secara kritis. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji film sebagai teks audiovisual dan melihat representasi konflik melalui perspektif kritis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Listiyapinto &

Mulyana lebih menekankan pada analisis wacana film, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan literasi kritis siswa dalam memahami representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Penelitian oleh Nuril Kamilatin Naqiyah dkk. (2025)

Jurnal yang berjudul *Representasi Kritik Sosial dalam Film Lafran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian ini mengkaji representasi kritik sosial dalam film *Lafran* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam film dan potensi film sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang direpresentasikan dalam teks audiovisual.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan film sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dan menekankan pentingnya pemahaman kritis terhadap pesan sosial dalam film. Perbedaannya terletak pada objek film dan subjek penelitian. Penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji literasi kritis siswa terhadap konflik budaya dan agama, sementara penelitian ini secara

spesifik mengkaji literasi kritis siswa kelas IX A SMPN 07 Lebong terhadap konflik budaya dan agama dalam film *Komang*.

3. Penelitian oleh Widiastuti dkk. (2023)

Jurnal yang berjudul *Literasi Budaya dalam Masyarakat Multikultural dan Perannya dalam Membangun Sikap Toleransi*. Penelitian ini membahas literasi budaya dalam masyarakat multikultural serta perannya dalam membangun sikap toleransi. Fokus penelitian lebih diarahkan pada penguatan pemahaman budaya dan nilai keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya dapat membantu individu memahami perbedaan secara lebih bijaksana.

Penelitian ini relevan karena sama-sama menyinggung isu budaya dan keberagaman. Namun, penelitian Widiastuti dkk. tidak menggunakan film sebagai media pembelajaran dan tidak secara khusus membahas literasi kritis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan memanfaatkan film sebagai teks pembelajaran dan menempatkan siswa sebagai subjek penelitian.

4. Penelitian oleh Husaeni, Hidayat, dan Khadijah (2023)

Jurnal yang berjudul *Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata*

Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. Penelitian ini membahas peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas kemampuan berpikir kritis atau literasi kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, penelitian Husaeni dkk. berfokus pada literasi digital sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji literasi kritis siswa terhadap representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang*. Selain itu, penelitian ini menggunakan film sebagai media pembelajaran dan menempatkan siswa sebagai subjek penelitian dalam menganalisis isu budaya dan agama yang terdapat dalam film.

5. Penelitian oleh Hidayah dan Firmansyah (2024)

Jurnal yang berjudul *Representasi Toleransi Beragama dalam Film Bidadari Mencari Sayap Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020*. Penelitian ini membahas

representasi toleransi beragama yang ditampilkan dalam film *Bidadari Mencari Sayap*. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan makna dan pesan toleransi beragama yang terkandung dalam film melalui analisis semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kehidupan harmonis di tengah perbedaan keyakinan.

Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji isu agama yang direpresentasikan dalam sebuah film. Namun, penelitian Hidayah dan Firmansyah hanya berfokus pada analisis representasi dalam film, sedangkan penelitian ini tidak hanya menganalisis representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang*, tetapi juga mengkaji literasi kritis siswa dalam memahami dan merespons representasi tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses analisis dan pembelajaran.

Tabel 1.1 Penelitian relevan

No	Peneliti & Objek	Fokus Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Listiyapinto &	Represe ntasi	Film merepresent	Sama-sama mengkaji	Tidak mengkaji

No	Peneliti & Objek	Fokus Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Mulyana (2024) – Film <i>Budi Pekerti</i>	konflik sosial melalui analisis wacana kritis	asikan konflik sosial dan nilai moral yang dapat dianalisis secara kritis	film dan representasi konflik	literasi kritis siswa dan tidak dalam konteks pembelajaran
2.	Nuril K. Naqiyah dkk. (2025) – Film <i>Lafran</i>	Represe ntasi kritik sosial dan implikas inya dalam pembelaj aran BI	Film efektif digunakan sebagai media pembelajara n untuk mendorong pemikiran kritis	Sama-sama menggunak an film dalam pembelajar an Bahasa Indonesia	Fokus bukan pada konflik budaya dan agama serta bukan pada siswa SMP tertentu
3.	Widiastu	Literasi	Literasi	Sama-sama	Tidak

No	Peneliti & Objek	Fokus Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	ti dkk. (2023) – Literasi budaya	budaya dan sikap toleransi dalam masyarakat majemuk	budaya penting untuk memahami perbedaan	membahas isu budaya dan keberagaman	menggunakan film dan tidak mengkaji literasi kritis siswa
4.	Husaeni, Hidayat, dan Khadijah (2023). Objek penelitian: Literasi digital dan kemampuan	Mengkaji peran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran	Literasi digital berperan positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.	Sama-sama membahas kemampuan berpikir kritis atau literasi kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	Penelitian Husaeni dkk. berfokus pada literasi digital, sedangkan penelitian ini berfokus

No	Peneliti & Objek	Fokus Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.	Bahasa Indonesia.			pada literasi kritis siswa terhadap konflik budaya dan agama dalam film <i>Komang</i> .
5.	Hidayah dan Firmansyah (2024). Objek penelitian: Representasi	Menganalisis representasi toleransi beragama yang ditampilkan dalam	Film merepresentasikan nilai toleransi, saling menghargai, dan kehidupan harmonis di tengah	Sama-sama mengkaji isu agama yang direpresentasikan dalam sebuah film.	Penelitian Hidayah dan Firmansyah hanya menganalisis representasi dalam

No	Peneliti & Objek	Fokus Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	toleransi beragama dalam film <i>Bidadari Mencari Sayap.</i>	film melalui analisis semiotika.	perbedaan keyakinan.		film, sedangkan penelitian ini juga mengkaji literasi kritis siswa terhadap konflik budaya dan agama dalam film <i>Komang.</i>

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berawal dari film *Komang* sebagai teks multimodal yang memuat representasi konflik budaya dan agama. Representasi tersebut dianalisis dan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis. Melalui pembelajaran tersebut, siswa memberikan respons terhadap konflik yang ditampilkan dalam film. Respons siswa kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan kemampuan literasi kritis mereka dalam memahami, menafsirkan, dan menanggapi konflik budaya dan agama yang terdapat dalam film *Komang*.

Bagan 1.2 kerangka berpikir

